

BAB II TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah upaya sadar yang memengaruhi perilaku seseorang untuk menggerakkan mereka mengambil tindakan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Kata "motif" juga dapat diartikan sebagai upaya yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai kekuatan pendorong internal dan batin seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (Sardiman 2006 dalam Zubairi, 2023, hlm 6).

Menurut Suardi (2018) dalam Syachtiyani & Trisnawati (2021, hlm 92) belajar merupakan suatu proses perubahan melalui penghayatan diri yang terjadi dalam diri setiap individu dan dimulai dari dalam dan luar diri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Belajar dinilai pada segala proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk menghasilkan perubahan perilaku baru sebagai ekspresi pengalaman belajar individu. Selain itu belajar merupakan suatu rangkaian transformasi perilaku, di mana transformasi tersebut bertujuan untuk menciptakan perilaku yang lebih positif yang diperoleh melalui praktek dan pengalaman. Perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar melibatkan berbagai sisi dari kepribadian, baik yang bersifat mental maupun yang bersifat fisik (Nashar dalam Arifin, 2020, hlm 1118). Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk berubah menjadi lebih baik atau upaya untuk memperoleh pengetahuan sehingga dapat merubah tingkah laku seseorang dalam hal daya pikir, pemahaman, sikap, dan kemampuan lainnya.

Menurut Uno (Lestari dalam Rasyid et al., 2022, 517) mengatakan bahwa motivasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Pembelajaran relatif permanen dan dapat terjadi karena peningkatan praktik atau praktik berdasarkan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk

melakukan segala hal, diperlukan faktor yang dapat mendorong seseorang agar bisa maju dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuannya. Dengan motivasi menjadi penggerak bagi seseorang untuk menggapai cita-citanya. Motivasi belajar merupakan proses sadar yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kebiasaan, dan aspek lain dari individu yang dapat berubah ketika mengikuti pembelajaran (Zubairi, 2023, hlm. 29).

Motivasi menjadi penggerak dan arah perilaku dari suatu individu. Seperti dalam belajar, motivasi sangat diperlukan sebagai pendorong semangat untuk belajar, selain itu kegiatan belajar akan lebih terarah karena peserta didik dapat menentukan tujuan belajar apa yang ingin dicapai. Motivasi peserta didik yang satu dengan lainnya akan berbeda-beda, bahkan dalam satu individu pun memiliki motivasi belajar yang berubah-ubah, untuk itu perlu dicari tau bagaimana cara agar motivasi belajar stabil bahkan terus meningkat.

Motivasi merupakan sesuatu yang memiliki variasi atau memiliki nilai berbeda sehingga membutuhkan pengukuran atau indikator motivasi belajar yang dapat diklarifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, Lestari dalam Rasyid et al., 2022, 157).

Menurut (Putra et al., 2023, hlm 125) motivasi terhadap belajar Al-Quran diperlukan untuk meningkatkan minat membaca Al-Quran. Sebab, kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada anak-anak generasi sekarang. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya bermain gadget dibandingkan mempelajari Al-Quran. Kurangnya motivasi dapat menurunkan minat anak dalam belajar membaca Al-Quran. Karena malas membaca Al-Quran dan tidak menunjukkan semangat dalam belajar membaca Al-Quran.

Motivasi dalam belajar membaca Al-Qur'an diperlukan untuk meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada anak. Karena pada zaman saat ini kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi anak-anak generasi sekarang. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain gadget dibanding belajar Al-Qur'an. Kurangnya motivasi dapat menurunkan minat belajar membaca Al-Qur'an pada anak seperti malas saat membaca Al-Qur'an dan tidak memiliki semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Perubahan energi dalam motivasi dapat berupa perubahan yang awalnya kurang semangat menjadi lebih semangat lagi dalam meraih apa yang diinginkan. Perubahan energi tersebut dapat dilihat dari usaha yang lebih kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi yang ada dalam diri kita perlu dibangun, karena perlu kesadaran dari diri sendiri. Namun seringkali terdapat kesulitan untuk membangun motivasi itu sendiri yang disebabkan dari faktor pribadinya atau intrinsik dan faktor lingkungan yang kurang mendukung. Menurut (Zubairi, 2023, hlm 20-21) Jenis motivasi dibedakan menjadi 2 yaitu:

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah kemauan untuk melakukan sesuatu yang datang dari dalam diri seorang individu. Motivasi intrinsik terjadi ketika motivasi siswa untuk belajar terfokus hanya pada perolehan pengetahuan, bukan pada pujian, nilai bagus, atau hadiah. Motivasi dapat datang dari perasaan bahwa perlu mendapatkan sesuatu dari apa yang telah diraih. Faktor dari dalam meliputi fisiologi dan psikologis, fisiologi yaitu kondisi fisik dan panca indra, sedangkan psikologi terdiri dari bakat, minat, kecerdasan bawaan, motivasi dan kemampuan kognitif.

b) Motivasi Eksterinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk melakukan sesuatu yang datang dari sumber eksternal. Siswa belajar karena mereka ingin mencapai tujuan di luar yang mereka pelajari. Hal tersebut, membuat anak ingin belajar adalah bagian krusial dari proses pendidikan, meskipun motivasi ekstrinsiknya kurang, motivasi ekstrinsik tidak selalu merupakan hal buruk karena sering digunakan ketika materi pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Faktor dari luar (eksternal) dapat meliputi sosial, nonsosial dan pendekatan belajar

Dari faktor motivasi, peran terbesar sebenarnya adalah diri sendiri. Tekad yang kuat untuk belajar akan mendorong motivasi belajar yang tinggi. Menurut Aritonang (Syachtiyani & Trisnawati, 2021, hlm 94) Ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi antara lain:

- (1) Tekun, mampu bekerja terus menerus dalam jangka waktu lama, dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Menurut Jika kamu gigih dalam menyelesaikan tugas, kamu akan berhasil menyelesaikan tugas dan latihan yang diberikan oleh gurumu. Siswa yang tekun akan menyelesaikan tugas yang diberikan guru meskipun jumlah tugas yang diberikan banyak.
- (2) Ulet, ketika menghadapi kesulitan, siswa tidak menyerah dan tidak memerlukan dorongan dari luar. Mengatasi kesulitan dengan gigih berarti tidak mudah menyerah, selalu berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai tujuan, dan tidak memerlukan dorongan dari luar untuk mencapai yang terbaik. Ini adalah karena dia selalu optimis dan positif serta mempertimbangkan risiko dari keputusan yang diambilnya.
- (3) Tertarik pada berbagai permasalahan dan mampu menghadapinya. Karena keingintahuan yang tinggi sehingga ingin tahu mengenai bermacam-macam masalah yang dihadapi oleh orang dewasa misalnya ekonomi dan politik. Sehingga akan mencoba berbagai cara untuk mempelajarinya karena ketertarikan pada suatu masalah.

2.1.1.3 Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki fungsi yang penting dalam pembelajaran, adanya motivasi menjadi penggerak untuk belajar. Orang yang memiliki motivasi belajar tinggi akan berbeda jangkauan keilmuannya dibandingkan orang yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Adapun fungsi motivasi menurut Prihartanta (2015) (Raihaniah, 2022, hlm 10) antara lain:

- a) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi, tindakan seperti menghafal tidak akan terjadi. Pada mulanya siswa tidak termotivasi untuk belajar, tetapi karena mempunyai apa yang dicarinya, timbullah minat belajar.
- b) Motivasi bertindak sebagai pengarah, artinya mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang termotivasi dapat memilih tindakan mana yang akan diambil dan tindakan mana yang diabaikan karena tidak mungkin memaksa siswa yang ingin mempelajari suatu mata pelajaran tertentu untuk mempelajari mata pelajaran lainnya. Selain itu dengan menghilangkan segala gangguan itulah peran motivasi yang dapat memandu perilaku siswa dalam belajar.
- c) Motivasi berperan sebagai penggerak, yaitu mempengaruhi perilaku seseorang. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa merupakan kekuatan yang tidak dapat dihentikan yang kemudian terwujud dalam bentuk gerakan psikofisik. Dalam hal ini siswa mencurahkan isi hati dan jiwanya dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa motivasi memiliki fungsi yang signifikan terhadap pembelajaran yaitu menjadi pendorong berubahnya tingkah laku, menjadi pengarah agar belajar dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, serta sebagai penggerak. Motivasi tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri, justru lingkungan memiliki pengaruh yang lebih banyak dalam mendorong motivasi.

2.1.1.4 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (Lestari dalam Rasyid et al., 2022) mengatakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif .

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan dorongan untuk berhasil, cita-cita yang diharapkan, penghargaan dalam belajar, kegiatan menarik dalam belajar dan lingkungan yang kondusif. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk berkembang lebih baik. Motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar peserta didik, oleh karena itu perlu memperhatikan banyak aspek baik dari dalam diri maupun luar. Upaya pendidik sangat krusial dalam membangun motivasi, dengan menciptakan lingkungan belajar yang baik, menggunakan strategi dan metode yang tepat, memberikan hubungan emosional yang baik dengan peserta didik dan lainnya. Motivasi belajar dapat dikatakan tinggi apabila memiliki keinginan yang tinggi dalam belajar, memiliki cita-cita sehingga menjadi inspirasi untuk belajar bersungguh-sungguh.

2.1.2 Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas adalah nilai yang menentukan seberapa baik atau buruk sesuatu pada seseorang yang dapat dilihat dari kemampuan dan kualitasnya. Hidayat mengatakan bahwa kualitas hafalan Al-Quran menunjukkan seberapa baik atau buruk hafalan Al-Quran (Saputra & Marwan, 2023). kualitas merupakan tolak ukur keberhasilan pembelajaran, yang dapat dilihat dari kemampuan peserta didik yang meningkat dan pemahaman lebih mendalam terkait materi yang disampaikan.

Kata “hafal” dalam bahasa Indonesia berarti pelajaran yang telah dihafal dengan baik, atau pelajaran yang dapat dihafal (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata “menghafal” artinya berusaha memantapkan sesuatu dalam pikiran agar selalu mengingatnya (Pusat Bahasa dalam Dinanda, 2022). Menghafal membutuhkan konsentrasi yang tinggi, terlebih menghafal Al-Qur'an yang semuanya menggunakan huruf arab.

Al-Quran merupakan kalam Allah yang terjaga kemurniannya sampai akhir zaman, satu huruf yang dibaca akan memperoleh satu kebaikan yang dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan. Menurut Rangkuti et al (Toha et al, 2024, hlm 206) Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah. Nabi Muhammad SAW. Sebagai salah satu anugerah unik alam semesta. Ini berisi firman Allah. Ia merupakan pedoman, pedoman, dan sila bagi semua orang yang meyakini dan mengamalkannya.

Menghafal Al-Qur'an dan pengertian menghafal dalam praktiknya, yaitu dengan membaca berulang kali sampai mampu mengingat dari satu ayat ke ayat lain, dari satu surat ke surat yang berbeda, dan terus menerus hingga mencapai 30 juz (Arifin, 2020, hlm 114). Menghafal Al-Qur'an merupakan proses mengingat atau mempelajari Al-Qur'an secara keseluruhan dimulai dari surah al-fatihah sampai dengan surat an-nas tanpa melihat mushaf dengan niat karena Allah. Keutamaan individu penghafal Al-Quran adalah individu terpilih, individu yang paling baik dalam menghafal dan mengamalkan isi Al-Quran, dibandingkan dengan individu yang menghafal Al-Quran dengan wewangian dan wewangian (Alfian Nurul Khoirulloh & Husna Nashihin, 2023, hlm 867). Menghafal merupakan bentuk ibadah sekaligus sebagai pembentukan karakter yang baik di tengah perkembangan zaman dimana terjadinya kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Dengan menghafal Al-Qur'an memberikan kegiatan positif kepada siswa agar terjauh dari berbagai kenakalan remaja yang marak terjadi saat ini di lingkungan masyarakat.

Agar pelajaran dapat diingat tentunya harus sering diulang-ulang, begitu juga hafalan yang memang mudah sekali untuk lupa, karena lupa sendiri merupakan sifat yang manusiawi. Namun, menghafal Al-Quran berbeda dengan menghafal

pelajaran, dari segi bahasa yang menggunakan bahasa arab menjadi tantangan sendiri bagi menghafalnya. Karena jika membacanya masih terbata-bata, maka akan sulit pula untuk menghafalnya. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mempelajari dulu bacaannya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sehingga dapat memudahkan proses menghafal.

Menurut Insyirah (2023) kualitas hafalan Al-Quran dianggap sempurna ketika mencapai tingkat mutqin. Ini meliputi penguasaan seluruh ayat dari segi tajwid, kefasihan, kemampuan menampilkan hafalan secara urut maupun acak, dan kekuatan hafalan (Rahmah dalam Saputra & Marwan, 2023, hlm 206). Kemampuan menghafal Al-Quran merupakan suatu kemampuan yang sangat baik yang dapat membantu tertanamnya bacaan dan teks Al-Quran dalam diri seseorang. Penting untuk mempelajari Al-Quran sejak usia dini. Hal ini karena pada usia dini anak memiliki kemampuan untuk memahami lingkungan dan pendidikannya. (Alfrian, 2024, hlm 3). Menghafal Al-Qur'an sangatlah berbeda dengan menghafal buku, karena harus diiringi dengan hukum tajwid sehingga jika sudah dapat membaca dengan benar sesuai kaidah akan memudahkan dalam proses menghafal. Al-Qur'an termasuk kitab suci yang terjaga kemurniannya sampai akhir zaman, namun kita juga harus menjaga keaslian dan kemurniannya yang salah satunya dilakukan dengan menghafalkan Al-Qur'an. Tahapan dalam belajar Al-Qur'an bukan hanya membaca tetapi menghafal, mengamalkan sampai dengan mensyiarkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada orang lain sesuai dengan kemampuan kita.

Dalam menjalankan proses menghafal faktor pendukung dan penghambat menghafal menjadi tantangan bagi peserta didik baik secara internal dan eksternal. Menurut (Arini & Widawarsih, 2022, hlm 185) faktor penghambat dan pendukung menghafal Al-Qur'an yaitu:

2.1.2.1 Faktor-faktor dalam menghafal Al-Qur'an

a) Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

Penghambat menghafal Al-Qur'an dapat berasal dari dalam diri penghafal maupun lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang menjadi penghambat tersebut antara lain:

(1) Tidak menguasai makhraj huruf dan tajwid

Membaca Al-Qur'an perlu memperhatikan makhraj huruf yaitu bagaimana pengucapan setiap huruf-huruf yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan membaca sesuai kaidah ilmu tajwid maka akan terhindar dari kesalahan makna dalam Al-Qur'an, karena jika salah membacanya maka maknanya pun akan berubah. Hal tersebut menjadi suatu penghambat karena masih belum lancar dalam membacanya sehingga menghafal pun akan sulit.

(2) Tidak sabar

Dalam belajar memerlukan kesabaran yaitu mengendalikan diri dari rasa marah, putus asa, yang justru membuat hafalan terhambat. Semakin tinggi kesabaran, maka akan semakin tinggi juga semangat dalam menghafal.

(3) Tidak bersungguh-sungguh

Sebelum memulai sesuatu perlu tekad yang kuat agar tidak berhenti di tengah jalan, tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal menjadi penghambat dalam proses menghafal. Motivasi dalam diri sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, karena menghafal merupakan proses yang memerlukan tekad yang kuat, bukan hanya di awal saja tapi sampai akhir.

(4) Tidak menghindari dan menjauhi maksiat

Maksiat merupakan hal yang dapat menghambat hafalan, karena fikiran peserta didik tidak bisa fokus pada pembelajaran sedangkan menghafal merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Oleh karena itu perlu sekali menghindari maksiat agar bisa konsentrasi belajar dan menjauhi dosa zina yang dapat merusak moral dan akhlak generasi muda.

(5) Tidak banyak berdoa

Berdoa merupakan kegiatan mengucapkan atau memanjatkan doa kepada Tuhan. Berdoa dilakukan sebelum ataupun sesudah pembelajaran dilakukan, manfaatnya agar apa yang dilakukan bermanfaat dan ilmu yang

didapatkan peserta didik juga dapat bermanfaat serta diberi kemudahan dalam proses belajar.

(6) Tidak beriman dan bertakwa

Al-Qur'an merupakan kitab suci sebagai pedoman hidup umat manusia, sehingga keimanan dan ketakwaan adalah hal penting untuk menghafalnya. Sebelum memulai sudah seharusnya menata hati dan niat untuk beribadah kepada Allah Swt.

(7) Berganti-ganti mushaf

Mushaf Al-Qur'an memiliki model-model yang berbeda sehingga ketika berganti-ganti mushaf memerlukan adaptasi lagi untuk mengingat posisi ayat, posisi halaman, dan warna halaman yang dapat memudahkan dalam menghafal.

(8) Ujub dan riya

Ujub merupakan perilaku memuji diri sendiri sedangkan riya merupakan perbuatan ingin dilihat orang ketika sedang melakukan kebaikan. Seorang penghafal harus menghindari perilaku ini karena akan menghilangkan kebermanfaatan ilmu.

(9) Iri hati

Iri hati merupakan perilaku tidak suka kepada orang yang lebih baik atau lebih tinggi tingkatannya. Seorang penghafal benar-benar harus menjaga hatinya dari perbuatan ini karena akan menghambat proses belajar. Iri hati membuat peserta didik fokus melihat orang lain sehingga dirinya sendiri yang akan tertinggal karena terlalu mengurus orang lain. Selain dari dalam diri, penghambat menghafal dari luar seperti, tidak adanya pembimbing atau guru. Karena untuk belajar apapun membutuhkan seorang guru agar memiliki semangat belajar, tanpa dukungan guru akan sulit untuk melanjutkan dan menyelesaikan hafalan. Kemudian penghambat lainnya adalah adanya kemiripan ayat-ayat satu dengan lainnya, sehingga menyulitkan penghafal dan menghafal karena sering membuat ragu dan tertukar.

b) Faktor pendukung menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an seorang pembimbing harus bisa memotivasi peserta didik agar selalu tergerak lebih maju dan pantang menyerah dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut M. Asroni (Arini & Widawarsih, 2022, hlm 186)(Arini & Widawarsih, 2022) di pesantren, santri merupakan tanggung jawab pendidik, yang berperan sebagai orang tua yang selalu membimbing, menasihati, memotivasi dan mengendalikan mereka. Karena masih rendahnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an maka para pendidikan terus memberikan saran dan dorongan agar santri semangat kembali.

Menurut (Purwati, 2018, hlm 29-31) terdapat beberapa faktor pendukung menghafal Al-Qur'an, adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

(1) Usia yang ideal

Meski tidak mutlak, penghafal yang lebih muda jelas lebih mudah menyerap dan mengasimilasi apa yang mereka baca, hafal, dan dengar dibandingkan penghafal yang lebih tua. Dalam kasus ini, usia yang lebih muda memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap apa yang mereka lihat, dengar, dan ingat.

(2) Manajemen waktu

Untuk menghafal sesuatu harus mengatur waktunya sehingga punya cukup waktu untuk menghafal. Mereka yang telah menyelesaikan program khusus hafalan Al-Quran dapat mengoptimalkan seluruh keterampilan dan memaksimalkan total kapasitas waktu yang tersedia, sehingga mereka dapat dengan cepat menyelesaikan program melalui hafalan. Sebaliknya bagi penghafal Al-Quran selain bersekolah, bekerja dan melakukan aktivitas lainnya harus memanfaatkan waktu yang tersedia dengan bijak. Dengan pemanfaatan waktu yang baik akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang lebih efektif dan efisien. Seorang penghafal harus memiliki waktu khusus untuk menghafal, seperti setelah subuh dan magrib yang merupakan waktu yang disarankan.

(3) Tempat menghafal

Untuk menghafal, peserta didik membutuhkan tempat yang ideal untuk berkonsentrasi. Inilah sebabnya mengapa orang yang mengingat cenderung lebih menyukai hutan belantara, tempat terbuka, tempat yang luas seperti masjid, atau tempat yang luas, sunyi, dan sepi.

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa untuk menghafal perlu memperhatikan berbagai aspek yang akan mempengaruhi kemudahan dan kesulitan dalam menghafal. Diantaranya usia yang ideal, dapat manajemen waktu, memperhatikan tempat menghafal, menjauhi maksiat dan lainnya.

2.1.2.2 Metode dalam Menghafal Al-Quran

Untuk memudahkan dalam aktivitas pembelajaran diperlukan penggunaan metode yang sesuai. Meskipun metodenya bagus tetapi belum tentu cocok dengan peserta didik sehingga harus dirancang strategi yang tepat untuk pemilihan metode yang tepat. Adapun metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin (Arini & Widawarsih, 2022, hlm 178-180) antara lain:

a) Metode *Thariqah Wahdah*

Metode *Wahda* artinya menghafal ayat yang ingin dihafal secara berurutan. Untuk mencapai hafalan awal, peserta didik boleh membaca setiap kalimat 10 atau bahkan 20 kali atau lebih. Oleh karena itu, proses ini dapat membentuk pola pada bayangannya. Dengan demikian, penghafal tidak hanya dapat mengkondisikan ayat yang dihafalnya dalam imajinasinya, tetapi juga benar-benar membentuk gerakan refleks pada lidahnya. Setelah Indonesia menghafalnya dengan lengkap, lanjutkan dengan ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga Indonesia mencapai halamannya. Metode ini cocok digunakan untuk anak-anak maupun dewasa karena dengan pengulangan kalimat yang banyak dapat memudahkan menghafal namun juga tidak mudah lupa. Karena hafalan Al-Qur'an akan semakin kuat jika semakin sering dibaca, selain itu sangat cocok untuk penghafal pemula dan sangat umum digunakan di berbagai lembaga.

b) Metode *Thariqah Kitabah*

Metode Kitabah merupakan salah satu metode menghafal Al Quran, dimana peserta didik menuliskan terlebih dahulu ayat yang ingin peserta didik hafalkan. Sebelum menghafal dengan cara ini, menghafal terlebih dahulu menuliskan kalimat yang ingin dihafalnya di atas kertas. Menuliskan kalimat yang ingin dihafal secara berulang-ulang pasti akan mempengaruhi daya ingat peserta didik saat menghafal kalimat tersebut. Cara ini sangat bagus karena memungkinkan peserta didik mengaktifkan fungsi audio dan visual. Pada metode ini cukup memakan waktu dan kurang cocok jika digunakan untuk anak-anak yang memang belum lancar dalam baca tulis Al-Qur'an. Metode ini akan cocok bagi orang yang memiliki kebiasaan belajar visualisasi, namun tidak banyak digunakan di lembaga-lembaga tahfizh Al-Qur'an yang tersebar di Indonesia.

c) Metode *Thariqah Sima'i*

Metode *Simai* merupakan metode menghafal Al-Quran dengan mendengarkan ayat-ayat yang ingin dihafal. Cara ini sangat efektif bagi pembelajar tunanetra, anak yang belum mampu membaca dan menulis Al-Quran, bahkan bagi pembelajar yang daya ingatnya baik. Metode Seemai dapat dilakukan dengan dua cara. Ketika seorang tutor mendengar sebuah ayat Al-Qur'an, maka tutor tersebut membacakan ayat tersebut terlebih dahulu, kemudian siswa mengikutinya hingga hafal, kemudian melanjutkan ke ayat berikutnya. Lanjutan. Rekam terlebih dahulu puisi yang ingin dihafal dan dengarkan puisi tersebut beberapa kali hingga akhirnya hafal. Setelah menghafalnya, dapat dilanjutkan ke ayat berikutnya.

Menurut Arifin (2020, hlm 121) Metode *Sima'i* dapat dilakukan dengan dua alternatif. Pertama, mendengarkan guru pembimbing, khususnya bagi anak menghafal atau tunanetra. Kedua, rekam terlebih dahulu ayat-ayat yang ingin dihafal pada kaset sesuai kebutuhan dan kemampuan. Rekaman itu kemudian diputarkan dan didengarkan secara seksama diikuti secara perlahan. Saat ini teknologi semakin canggih sehingga rekaman suara bisa dilakukan di gadget, dengan ini akan lebih mudah untuk memutar rekaman dengan frekwensi putaran yang tidak terbatas.

d) Metode *Thariqah Gabungan*

Metode gabungan merupakan gabungan dari metode Wada dan metode Kitaba. Namun metode kombinasi ini menggunakan metode Kitabah sebagai bahan tes hafalan Al-Quran. Setelah menghafal Al-Quran, para penghafal diberikan tes dimana mereka harus menghafal dan menuliskan ayat-ayat yang dihafal di atas kertas. Setelah Indonesia bisa menulis puisi, Indonesia dapat melanjutkan menghafal puisi berikutnya. Namun jika penghafalnya tidak bisa menulis puisi dengan baik, maka ia harus menghafalnya lagi hingga ia bisa menulisnya dengan baik. Metode ini memiliki fungsi untuk menghafal dan memperkuat hafalan. Namun tidak cocok dilakukan untuk anak-anak karena metode ini kompleks membutuhkan kemampuan menulis yang baik.

e) Metode *Thariqah Jama'*

Metode *Jama'* merupakan suatu metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara kolaboratif (bersama) di bawah bimbingan seorang guru. Guru membacakan sebuah ayat, siswa menirukannya berulang-ulang sampai benar, kemudian mencobanya perlahan-lahan tanpa melihat mushafnya. Metode *Jama'* cukup umum digunakan namun memiliki kendala tersendiri karena kemampuan daya tangkap anak yang berbeda-beda sehingga proses belajarnya akan cukup memakan waktu.

f) Metode menggabung antara mengulang hafalan pada hafalan lama dan menambah hafalan baru Menghafal

Menghafal Al-Qur'an sebaiknya tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Bahkan dilarang menambah hafalan baru, tidak mengulang hafalan lama. Ini karena jika peserta didik rutin menambahkan hafalan baru tanpa mengulangi hafalan lama, peserta didik berisiko kehilangan sebagian besar hafalannya. Oleh karena itu, cara menghafal Al-Quran yang terbaik dan tepat adalah dengan memadukan antara pengulangan dan hafalan baru. Dengan mengulang hafalan terlebih dahulu dapat memperkuat hafalan yang sebelumnya.

- g) Membuat klasifikasi target hafalan Target hafalan harus selalu dibuat oleh penghafal Alquran setiap harinya.

Adanya target hafalan berarti memiliki tujuan belajar untuk meningkatkan semangat dan motivasi untuk selalu mencapai tujuan belajar. Tentunya jika seseorang yang sedang menghafal sesuatu mempunyai tujuan dan jadwal menghafalnya maka tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia.

- h) Metode samaan dengan sesama teman tahfizh Metode samaan dengan sesama teman hafizh adalah metode mentasmi'

Tasmi' yaitu mendengarkan hafalan dari orang lain dan teman hafiz. Tujuannya adalah untuk dapat memperbaiki kesalahan jika terjadi. Memiliki belahan jiwa itu sangat menyenangkan. Belajar bersama teman pasti menciptakan suasana nyaman dan santai. Dengan metode ini dapat membantu memperkuat dan meningkatkan daya ingat hafalan.

- i) Memperbanyak membaca Alquran sebelum menghafal Memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafalkannya.

Memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafalnya merupakan metode cepat menghafal Al-Qur'an. Tujuannya, agar mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing lagi dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah menghafalkannya.

Selain metode tersebut terdapat metode lainnya salah satunya adalah metode At-Taisir yang dicetuskan oleh ustadz ternama di Indonesia yaitu ustadz Adi Hidayat. Metode At-Taisir adalah metode yang proses menghafalnya disertai dengan denah mushaf. Oleh karena itu, mushaf yang digunakan dirancang khusus untuk memudahkan para pembelajar Al-Quran dalam menghafal dan membaca Al-Quran. Dengan mushaf ini diharapkan penghafal Al-Quran akan menguasai kedudukan, nomor halaman, dan ayat serta mampu menyajikan apa yang dihafalnya secara tertib dan acak (Saputra & Marwan, 2023, hlm 206). Dengan menggunakan metode ini sangat efektif digunakan agar memiliki hafalan yang berkualitas karena dapat menyebutkan secara acak.

Metode tersebut merupakan metode-metode yang dapat digunakan oleh pendidik maupun peserta didik untuk memudahkan kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi belajar. Karena harus disesuaikan dengan peserta didiknya dan kemampuan dari pendidik (pengajar tahfizh).

2.1.2.3 Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi secara umum dipahami sebagai garis besar tindakan untuk mencapai tujuan yang disepakati. Dalam konteks menghafal, strategi al-Quran dapat diartikan sebagai motivasi umum dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an pada penerapan menghafalkan Al-Qur'an agar mencapai target capaian yang sudah direncanakan (Khirulloh et al., 2023, hlm 865-866).

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang mulia, namun dalam prosesnya sering mengalami permasalahan. Kemampuan setiap orang berbeda sehingga untuk menyamakan kemampuan santri adalah dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat agar dapat membantu mempermudah menghafal dan menghasilkan hafalan yang berkualitas bukan hanya dilihat dari seberapa banyak ayat yang telah disimak oleh pendidik.

Menurut Ahsin (Khirulloh et al., 2023, hlm 866-867) strategi menghafal Al-Qur'an yang perlu dilakukan guna mencapai target hafalan, strategi dapat dilakukan yaitu:

- a) Strategi pengulangan ganda. Mengulangi ayat yang akan dihafal beberapa kali, terutama memperhatikan posisi ayat dalam pengulangan tersebut, memberikan gambaran langsung tentang ayat yang dihafal dan memberikan bahasa yang langsung untuk menjalankan langkah-langkah isi yang dihafal. Itu digunakan sebagai langkah untuk mengungkapkan apa yang telah dia hafal.
- b) Menghafal sampai kamu benar-benar hafal, setelah tidak diperkenankan melanjutkan bacaan tersebut. Strategi ini digunakan untuk menghafalkan kalimat atau kalimat dalam kalimat dengan lebih cermat dan teliti, terutama kalimat yang panjang.

- c) Mengurutkan ayat yang telah dihafal menjadi satu. Strategi ini dipakai pada mushaf yang biasa dipakai bukan khusus hafalan. Al-Qur'an ini dapat memberi kemudahan karena terdapat pertanda visual yang memudahkan mengingat ayat yang telah dihafal.
- d) Memakai satu jenis mushaf. Hal ini dilakukan agar santri sudah terbiasa dan hafal bagian-bagian dalam Al-Qur'an yang dipakai, karena model Al-Qur'an sudah semakin beragam sehingga apabila berganti-ganti mushaf membutuhkan waktu untuk penyesuaian kembali
- e) Menguasai diawali dari struktural bahasanya atau makna yang terkandung dalam ayatnya yang dapat memberikan kemudahan menghafal karena memahami maksud dari yang dibaca.
- f) Mencermati ayat-ayat yang sama. Banyak kata-kata yang sama dalam Al-Quran, hingga banyak lafal dan susunan kata yang sama sehingga membutuhkan kefokuskan untuk membedakan ayat satu dengan lainnya.
- g) Setoran hafalan kepada *muhaффidz*. Untuk menghasilkan kualitas hafalan yang baik, pemilihan pendidik juga sangat berpengaruh, dengan disetorkan langsung kepada yang pembimbing yang menguasai strategi menghafalkan Al-Qur'an agar dapat memberikan arahan dan motivasi.

2.1.2.4 Indikator Kualitas Hafalan

Menurut (Dinanda, 2022, hlm 13-14) secara umum, kualitas hafalan Al-Qur'an dapat dikatakan baik tidaknya dapat dilihat dari kefasihan dan kelancaran bacannya.

a) Kelancaran

Menghafal Al-Qur'an dianggap lancar jika bisa membaca atau mengingat kembali apa yang telah dihafal atau dipelajari. Retensi yang baik ini dicapai dengan pengulangan pengukuran yang disimpan secara sering dan terus menerus. Karena menghafal ayat Al-Qur'an berbeda dengan menghafal bacaan atau bahan kajian lainnya. Oleh karena itu, harus diulang secara rutin untuk menjaga hafalannya. Hal itu disebabkan hafalan Al-Qur'an sangat rentan hilangnya sehingga membutuhkan tekad yang kuat dalam menjalankannya.

b) Bacaan Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Quran dapat digolongkan baik, sedang, atau kurang. Hal ini terlihat dari kemampuan seseorang dalam melantunkan tilawah yang bertumpu pada Nabi Muhammad SAW. Yaitu, mampu membacakan bacaan berdasarkan karakter huruf, makraj dan Shifatul huruf yang sesuai serta membacanya sesuai kaidah ilmu tajwid.

Sedangkan menurut (Mardiati, 2021, hlm 37-38) indikator kualitas hafalan Al-Qur'an antara lain:

a) Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat aturan-aturan yang berlaku agar tidak salah dalam membaca ayat Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid. Kegunaan ilmu tajwid adalah agar membaca ayat Al-Qur'an tanpa mengubah makna sebenarnya. Karena satu huruf yang salah berdampak pada makna yang salah pula. Peraturan dalam memahami kaidah ilmu tajwid yaitu, Makharijul Huruf, Shifatul Huruf, Ahkamul Mad, Ahkamul Huruf, Ahkamul Gharib serta Waqaf dan Ibtida'.

b) Mutqin

Mutqin artinya kuat, melekat, serta benar. Hafalan Al-Qur'an dikatakan mutqin apabila ketika dibacakan satu ayat maka dapat melanjutkan atau menyambung ayat yang telah dibacakan dengan bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Keberhasilan mutqin dilatarbelakangi dengan niat yang kuat dan metoda tepat yang digunakan. Upaya untuk meningkatkan kekuatan hafalan yaitu dengan memantapkan dan memperbaiki bacaan ketika proses menghafal dan mengulang hafalan dengan penuh ketelatenan. Untuk mendapatkan hafalan yang kuat memerlukan upaya yang kuat juga dari dalam diri peserta didik, karena banyak rintangan yang dihadapi selama proses belajar, dari melawan rasa malas, memperbaiki bacaan dan terus menerus mengulangnya.

Kualitas hafalan Al-Qur'an dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, fasih, bacaan lancar dan tujuan hafalan dapat tercapai dengan baik. Pada dasarnya unsur-unsur yang menjadi tolok ukur penilaian kualitas hafalan Al-Qur'an terdiri dari tiga unsur yaitu tajwid, fashohah dan penguasaan, hal ini sesuai dengan petunjuk Musabaqah Al-Qur'an yang bersumber dari Lembaga Pembinaan Tilawah (LPTQ) tingkat nasional bahwa dalam evaluasi tahfiz mencakup tiga komponen yaitu Tahfiz, Tajwid dan Fashohah (LPTQ dalam F. P. Putra et al., 2021, hlm 165).

Menurut Sa'dulloh dalam (Saputra & Marwan, 2023, hlm 206), faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan Al-Quran secara keseluruhan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor perbedaan individu dan faktor usaha. Perbedaan individu meliputi faktor kecerdasan, faktor kepribadian tertentu, dan faktor usia (setelah usia 30 tahun, daya ingat terus menurun). Di sisi lain, diusahakan menggunakan metode hafalan yang baik, efisiensi waktu, dan kemampuan memahami makna. Oleh sebab itu perlu memperhatikan dan mempersiapkan banyak hal sebelum memutuskan menghafal Al-Qur'an, karena persiapannya membutuhkan ketahanan fisik, mental, daya ingat yang kuat, dan ketekunan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

2.1.3 Santri

Dalam sebuah lembaga pendidikan unsur yang harus ada adalah peserta didik, namun di pesantren lebih dikenal dengan santri. Makna santri kini telah meluas, tidak hanya bagi mereka yang menuntut ilmu di pesantren, namun juga bagi mereka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan keagamaan, seperti santri.

Menurut Zamakhsyari & Mughits 2004 (Prasetyaningrum et al., 2021, hlm 90) pengertian santri secara bahasa santri berasal dari ikatan kata sant (manusia baik) dan kata tri (suka menolong), sehingga santri adalah orang baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif.

Santri merupakan peserta didik yang identik dengan pondok pesantren. Dalam praktik bahasa sehari-hari, santri memiliki makna yang banyak. Pengertian atau penyebutan kata santri tergantung pada setiap orangnya. Dalam penyebutannya terdapat dua yaitu santri untuk sebutan bagi laki-laki, dan santriwati untuk sebutan bagi perempuan. Hal ini berarti bahwa santri atau santriwati merupakan orang yang mendalami agama islam, atau orang yang menuntut pendidikan di sebuah pesantren (Kaimudin & Suryani, 2022, hlm 104).

Santri dapat diklasifikasikan menjadi dua yang pertama yaitu santri mukim. Santri mukim merupakan santri yang tinggal di pesantren atau asrama karena rumahnya jauh dari lingkungan pondok. Santri yang sudah lama mukim biasanya akan diberi tanggung jawab untuk mengurus berbagai kegiatan asrama atau mengurus peserta didik baru. Kedua adalah santri kalong atau non mukim yang hanya datang ketika mengaji saja (Hidayat 2016 dalam Prasetyaningrum et al., 2021, hlm 90).

Santri-santri dari pondok pesantren pada akhirnya akan Kembali ke lingkungan masyarakatnya, sehingga menjadi santri bukan hanya belajar di pondok pesantren melainkan untuk mempersiapkan generasi-generasi yang akan membangun masyarakat. Karena sering kita temui permasalahan di Masyarakat sangat kompleks, adanya santri dapat menjadi tokoh yang akan berperan andil. Karena ilmu pesantren tidak hanya membahas kehidupan akhirat saja, namun disana juga dipelajari bagaimana hidup bertetangga, bermasyarakat, ataupun menjadi pemimpin.

2.1.4 Rumah Tahfizh Sebagai Satuan Pendidikan Nonformal

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 91/2020, Rumah Tahfizh adalah satuan pendidikan keagamaan Islam non-formal yang mengkhususkan untuk menghafal, mengamalkan, dan membudayakan nilai-nilainya dalam sikap hidup sehari-hari yang berbasis hunian, lingkungan, dan komunitas (Fathurrohman, 2020).

Rumah tahfizh sudah banyak berdiri setelah Forum Huffazil Qur'an (FHQ) didirikan sebagai forum yang mewadahi lembaga-lembaga dalam bidang tahfizh Qur'an. Dengan adanya forum tersebut memungkinkan berkembangnya lembaga tahfizh Qur'an. Karena di era sekarang, semakin canggihnya teknologi membuat masyarakat lalai terhadap nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Sehingga menyebabkan kemerosotan moral karena jauh dari nilai kehidupan sesuai dengan aturan yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, adanya lembaga rumah tahfizh menjadi salah satu upaya untuk melestarikan Al-Qur'an di tengah kemerosotan moral yang terjadi saat ini. Menurut Alfriana (2024: 4) rumah Tahfiz merupakan tempat tinggal bagi para santri penghafal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup para santri. Santri menjadi lebih mudah berkonsentrasi dalam menghafal dan mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan menurut R. P. Putra et al (2023, hlm 121-122) rumah Tahfizh dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal di masyarakat, memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengejar dan memperdalam pendidikan Islam bagi anak-anaknya. Rumah Tahfizh berperan penting dalam membangun negara dan mempersiapkan generasi penerus masa depannya. Pendidikan jenis ini merupakan salah satu bentuk pendidikan agama yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan Islam, khususnya hafalan dan pengamalan Al-Quran.

Rumah Tahfizh adalah kegiatan menghafal Al-Quran serta mengamalkan dan membudayakan nilai-nilai Al-Quran dalam situasi kehidupan sehari-hari baik di rumah, lingkungan, maupun masyarakat. Rumah Tahfizh bertujuan untuk mewujudkan masyarakat madani yang menganut nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-harinya, serta menjadi bibit dan pintu gerbang membangun masyarakat yang berlandaskan dakwah Al-Quran. Rumah Tahfidz merupakan agen perubahan masyarakat dan sarana membangun kemandirian masyarakat (Siddik et al., 2024).

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan penelitian-penelitian berbentuk skripsi atau jurnal yang memiliki keterkaitan dengan judul di atas, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Putra, Khadijah, dan Azhariah Fatia (2021) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Rumah Tahfizh Ahlul Qur’an Padang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan para santri di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang untuk menghafal Al-Qur'an, mengetahui kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfizh Ahlul Qur'an Padang, dan mengetahui bagaimana motivasi untuk menghafal Al-Qur'an memengaruhi kualitas hafalan santri. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan termasuk angket dan penilaian langsung yang dilakukan oleh guru (ustadz/ustadzah) masing-masing. Untuk menghasilkan angka yang menunjukkan hasil penelitiannya, data dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, ada pengaruh sebesar 17% antara motivasi untuk menghafal Al-Qur'an dan kualitas hafalan. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian ini memiliki jumlah populasi yang besar sekitar 929 sedangkan peneliti hanya memiliki populasi penelitian sebanyak 68 orang.

Kedua, penelitian oleh Erik Kurnia D (2022) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Menghafal Al Qur’an Terhadap Kualitas Hafalan Al Qur’an Para Santri di Pesantren Terpadu Nun Kaffah Al Huffazh Sukabumi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa besar pengaruh motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an mereka di Pesantren Terpadu Nun Kaffah Al-Huffazh di Sukabumi. Jenis penelitian yang dia lakukan adalah kuantitatif, yang berarti bahwa itu adalah jenis penelitian yang melibatkan penggunaan angka sejak pengumpulan data, penafsirannya, hingga penampilan dan hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif dan

signifikan antara pengaruh motivasi untuk menghafal Al Qur'an terhadap kualitas hafalan Al Qur'an para santri. Tingkat korelasi antara variabel X dan Y adalah rendah, yaitu 11,5 persen. Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian ini dilaksanakan di Pesantren sedangkan yang peneliti dilaksanakan di Rumah Tahfizh yang tentu merupakan lembaga berbeda meskipun sama-sama lembaga untuk pendidikan agama.

Ketiga, penelitian oleh Efendi & Norhabibi (2021) yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat motivasi untuk belajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif, dan sampel diambil secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan santri untuk menghafal di pondok pesantren Darul Ilmi. Salah satu faktor tersebut adalah keinginan santri dan cita-cita mereka untuk belajar di pondok pesantren. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi sedangkan peneliti menganalisis pengaruh motivasi terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an.

Keempat, penelitian oleh Khairunnisa (2016) yang berjudul “Pengaruh Motivasi Hafalan Al-Quran Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hafalan Al-Qur'an berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional pada mahasiswa semester tujuh peserta hafalan Al-Qur'an. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan hafalan Al-Qur'an di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tergolong baik berdasarkan hasil observasi dan angket. Analisis data 62.875 poin diberikan, dengan peringkat berkisar dari

ke-51 hingga ke-75. Dari sini dapat disimpulkan bahwa praktik menghafal Al-Qur'an oleh mahasiswa PAI termasuk dalam kategori sedang. .

2. Prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sangat baik yaitu diatas 3,00 berdasarkan hasil Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
3. Hafalan Al-Qur'an mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Sebuah interpretasi moderat dari studi Islam. Hal ini terlihat dari hasil formulasi momen statistik, dimana koefisien korelasi "r" sebesar 0,405 yang berada pada rentang 0,40 sampai dengan 0,70.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan, pada penelitian oleh Khairunnisa fokus terhadap prestasi belajar mahasiswa sedangkan yang peneliti fokus terhadap pengaruhnya pada kualitas hafalan Al-Qur'an.

Kelima, penelitian oleh Raihaniah (2022) "Pengaruh Motivasi Eksternal Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas XI Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dengan memanfaatkan dorongan dari pihak luar, seperti pendidik, orang tua, teman, dan lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi eksternal siswa baik, dengan nilai rata-rata 105,91. Kualitas hafalan Al-Qur'an menunjukkan pengaruh motivasi eksternal yang besar terhadap kualitas hafalan, dengan nilai rata-rata 89,10. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan yang peneliti lakukan, pada penelitian ini menekankan pada motivasi ekstrinsiknya sedangkan peneliti menekankan pada motivasi belajar yang mencakup motivasi internal maupun eksternal.

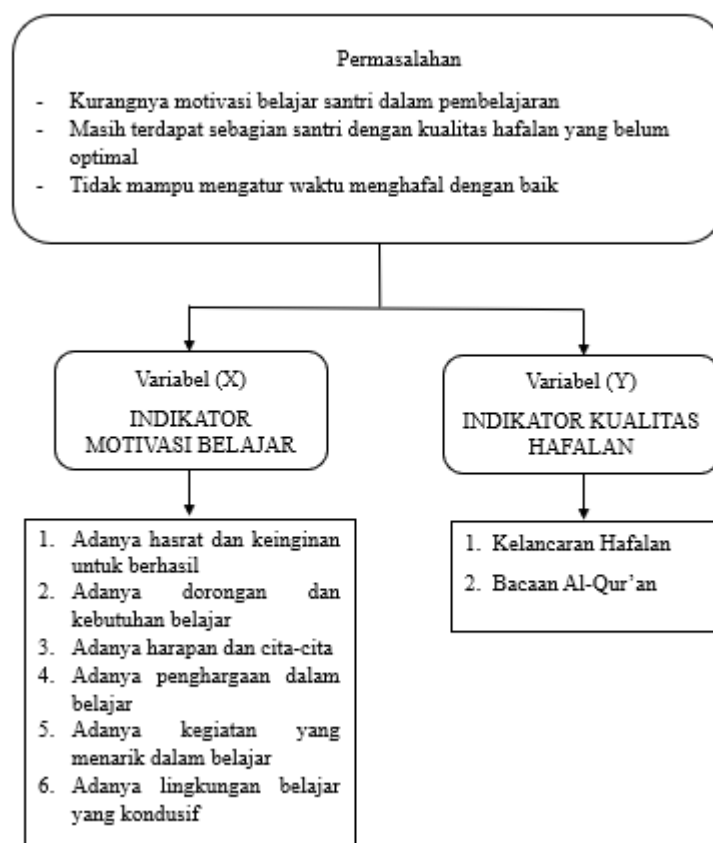
2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah model kerangka berfikir yang bertujuan untuk pendekatan dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian. Kerangka berpikir adalah model atau gambaran konseptual yang menggambarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sebaiknya buat kerangka pemikiran dalam bentuk bagan atau skema untuk

memahami beberapa variabel data yang akan Anda pertimbangkan pada langkah berikutnya. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai rumusan masalah yang dibangun atas suatu proses deduktif untuk menghasilkan beberapa konsep atau proposisi yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian (Hardani, dkk, 2020 dalam Erik Kurnia, 2022, hlm 32-33).

Kerangka konseptual terdiri atas indikator, proses, dan output. Konsep penelitian bermula dari adanya permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar, peserta didik yang kurang bisa memanage waktunya dan rendahnya kualitas hafalan Al-Qur'an. Untuk melihat tinggi rendahnya motivasi dan kualitas hafalan diperlukan indikator sebagai alat ukur. Indikator dalam penelitian adalah motivasi belajar dan kualitas hafalan Al-Qur'an dimana dapat diukur tingkatannya. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data yang diperoleh dari menyebar angket, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan atau hasil penelitian. Output yang didapat peserta didik adalah terdorongnya semangat kembali dalam menghafal Al-Quran.

Berdasarkan observasi awal, banyaknya hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfizh Haji Iding Tasikmalaya tergolong rendah dengan perkembangan jumlah hafalan yang rendah pula. Namun kualitas hafalan tidak bisa dilihat hanya dalam jumlah hafalan saja, terdapat indikator penilaian terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu dalam meningkatkan motivasi dan kualitas hafalan santri, memerlukan bantuan dari berbagai pihak seperti orang tua dan guru yang selalu memberikan dorongan untuk belajar lebih baik. Dengan adanya rumah tahfizh diharapkan menjadi wadah belajar ilmu Al-Qur'an di tengah kemerosotan moral yang saat ini marak terjadi terlebih di kalangan anak muda. Adapun gambar kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Data Peneliti, 2024)

2.4 Hipotesis penelitian

Hipotesis penelitian menurut Sugiyono (2020, hlm 64) merupakan jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dan dimaksudkan bersifat sementara. Oleh karena itu, hipotesis belum merupakan jawaban empiris, namun dapat juga diberikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Disebutkan sebagai keterangan sementara, karena jawaban tersebut didasarkan kepada teori yang relevan.

Berdasarkan anggapan dasar yang dimuat dalam kerangka pemikiran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Maka diperoleh suatu hipotesis, yakni dugaan sementara terhadap masalah penelitian sebagai berikut:

H1 = Adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kualitas hafalan AlQur'an santri di Rumah Tahfizh Haji Iding Tasikmalaya.

H0 = Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kualitas Hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfizh Haji Iding Tasikmalaya.